

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN PADA PEMBELAJARAN BINA DIRI DI SLB TUNAS
KASIH SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



2018

PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN PADA PEMBELAJARAN BINA DIRI DI SLB TUNAS KASIH SURABAYA

The background of this research is students' self-care ability on teeth brushing activity: knowing teeth-brushing place, teeth-brushing equipment, holding tooth brush, applying tooth paste, brushing teeth, and mouth cleaning, which still need to be developed. This research is to develop feeble-minded children self-care through the using of animated video in the learning process.

The animated video has been suit with the characteristics of feeble-minded children through the detail of color and picture. The purpose of this research is to observe the influence of animated video towards feeble-minded children self-care on the self-care learning at SLB Tunas Kasih Surabaya.

Pre-experiment quantitative method is used on this research with one group pre-test post-test research design. Wilcoxon statistic analysis data technique is implemented. to obtain the data, the researcher did some tests. The result of the research shows $Z_h=2.20$ bigger than critical value 5% $Z_t=1.96$ which means that there is influences of animated video towards feeble-minded children self-care on the self-care learning at slb tunas kasih Surabaya.

Keywords: *Animated video, self-care, feeble-minded children*



PENDAHULUAN

Upaya pengembangan pendidikan dalam gerakan pembangunan nasional merupakan suatu hal yang wajar dan harus tetap dilakukan. Hal ini dilandasi pemikiran, bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan pembangunan.

Paradigma pendidikan khusus saat ini terus berkembang menuju arah yang lebih positif yang berlandaskan pada hak-hak dasar anak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Bagaimanapun sebagai warga negara anak-anak tunagrahita memiliki hak yang sama dan mendapat pendidikan. bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan.

Secara umum tujuan pendidikan bagi ABK adalah untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh individu sehingga mampu menampilkan eksistensi sebagai warga negara yang cakap dan mandiri. Tunagrahita merupakan mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata secara signifikan. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam penyusaian diri dengan lingkungan. Pendidikan khusus mencakup anak-anak/siswa-siswa dengan kebutuhan seperti tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, anak kesulitan belajar, anak lambat belajar, dan lain sebagainya.

Grossman (1983) (dalam Astati 2011:14) mengatakan bahwa ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkahlaku penyusaian dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. Sedangkan menurut Amin (1995) dalam Mahmudah dan Sujarwanto (2008:60) mengatakan anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Berdasarkan klasifikasi, tunagrahita

digolongkan menjadi tiga yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Tunagrahita ringan yaitu mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 9 tahun 9 bulan, dengan rentang IQ antara 55 hingga 69.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diasumsikan bahwa anak tunagrahita ringan permasalahan dapat menghambat dalam hal proses dalam penyesuaian perilaku adaptif yang terjadi selama masa perkembangannya. Hambatan perilaku adaptif pada peserta didik tunagrahita dapat dilihat dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya. Perilaku yang dimaksud nyaitu keterampilan menolong diri sendiri dan keterampilan dalam hubungan interpersonal dan keterampilan dalam menggunakan fasilitas yang diperlukan sehari-hari. Sehingga dalam upaya pemberdayaan mereka diperlukan pendampingan yang berkesinambungan, dan pola pelayanan yang menggunakan pembelajaran bina diri dalam ranah merawat diri sendiri, salah satunya melalui video animasi.

Program pembelajaran bina diri merupakan hal yang sangat penting untuk peserta didik tunagrahita dalam melakukan bina dirinya sendiri yang meliputi : merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup sehat dan mengisi waktu luang di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Program pembelajaran bina diri diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik tunagrahita dalam melakukan aktifitas yang berhubungan dengan kehidupan dirinya sendiri sehingga tidak membebani orang lain.

Pembelajaran bina diri merupakan salah satu program khusus yang diberikan pada anak tunagrahita. Menurut Astati (2011:7) mengemukakan istilah-istilah yang akrab kita dengar bermacam-macam seperti:

melihara diri, menolong diri, mengurus diri, merawat diri dan bina diri, istilah asingnya: *self care, self help, self realization, activity of daily living*. Istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang sama yaitu dalam usaha memberikan pendidikan bagi anak tunagrahita agar dapat mandiri terutama dalam kehidupannya sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungannya. "Menurut Mumpuniarti (2017:160) program bina diri merupakan program yang dipersiapkan agar siswa hambatan mental mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhannya sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 1994:134) dalam Astati (2011:7) bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu mana pun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, sekolah dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Dari penjelasan di atas menegaskan bahwa bina diri sangat dibutuhkan anak tunagrahita dalam membantu kemampuan merawat diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Maka dari itu sesuai dengan anak tunagrahita yang kemampuan belajarnya menggunakan media pembelajaran yang konkrit atau nyata dan untuk memanfaatkan teknologi modern dalam upaya pengembangan pendidikan tentu saja sangat dibutuhkan. Edgar Dale merumuskan keterkaitan antara belajar dengan proses pembelajaran, dimana pemanfaatan media harus dipilih sesuai dengan karakteristik individual peserta didik dan sedapat mungkin harus memberikan layanan pada setiap peserta didik sesuai dengan karakteristik belajarnya (Asyhar, 2012:14). Kedudukan media pengajaran dalam sistem proses belajar mengajar mempunyai fungsi yang sangat penting tidak semua pengalaman belajar dapat diperoleh secara langsung. Dalam hal ini media dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan konkrit dan tepat serta mudah di pahami. Semakin konkrit peserta didik mempelajari bahan

pengajaran contoh melalui pengamatan langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh.

Memanfaatkan teknologi perlu inovasi baru dalam proses pembelajaran. Salah satunya menggunakan video pembelajaran yang menarik untuk anak. Video semakin populer sebagai media pembelajaran. Menurut (Ronald H. Anderson, 1994:102) video merupakan media pembelajaran yang menyajikan gambar dan suara sehingga nuansa dan sensi seperti keadaan nyata. Penggunaan video yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak sebagai media pembelajaran sangat tepat dalam pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran media video merupakan media yang banyak digunakan karena video menggabungkan secara baik unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pembelajaran bina diri seperti audio, visual, gerak, warna dan kesan tiga dimensi. Secara langsung dapat menarik minat siswa dan semangat dalam proses pembelajaran. Video animasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak dalam visual, warna dan gambar serta suara yang jelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada anak tunagrahita ringan pada kelas kecil di SLB Tunas Kasih Surabaya, kenyataannya kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam merawat diri sendiri masih rendah dalam hal mengenal tempat menggosok gigi, mengenal alat-alat menggosok gigi, memegang sikat gigi, menuangkan pasta gigi ke sikat gigi, menggosok gigi dan berkumur membersihkan mulut. Dapat di lihat dari penampilan anak tunagrahita secara langsung dan di lihat dari nilai hasil prestasi belajar dalam merawat diri di bawah kriteria tujuan yang telah dibuat. Hal tersebut di sebabkan oleh penggunaan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar, metode yang digunakan guru adalah ceramah sehingga pembelajaran tersebut mengakibatkan semangat belajar menjadi kurang. Pengambilan jenis media pembelajaran berupa video animasi karna

media video dapat digunakan pada saat proses pembelajaran bina diri dan media video tidak cepat rusak dan video tidak membahayakan bagi anak dalam proses pembelajaran di SLB Tunas Kasih Surabaya.

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam proses penerapan pembelajaran bina diri adalah melalui kegiatan disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita ringan yang menyenangkan dengan menggunakan video animasi menggosok gigi. Dengan menggunakan media video, anak diharapkan dapat fokus dalam memperhatikan pada saat video diputar. Dalam kegiatan menonton dan simulasi video diharapkan dapat mempermudah dalam merawat diri menggosok gigi sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu video bina diri memiliki banyak keunggulan anatara lain dapat meningkatkan motivasi anak, melatih anak untuk fokus, melatih ketekunan dan meningkatkan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut mengenai bina diri pada anak tunagrahita ringan, video animasi menggosok gigi dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan bina diri. Maka peneliti tertarik dan sangat penting dilakukan peneliti tentang "Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Bina Diri di SLB Tunas Kasih Surabaya".

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kegiatan dalam penelitian agar tidak menyimpang terlalu jauh, perlu adanya tujuan penelitian yang jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Bina Diri di SLB Tunas Kasih Surabaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan, dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data dalam penelitian ini meneliti pada populasi atau sampel tertentu,

pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016:16).

Pada penelitian ini, jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen yaitu *one-grup pretest-posttes design* karena dalam penelitian ini hasil perlakuan diketahui lebih akurat, karna dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain penelitian *one-grup pretest-posttes design* menurut Sugiyono (2012:75) ialah sebagai berikut:

O_1	X	O_2
Pre test	Treatment	Post test

(Arikunto, 2006:85) Gambar
Rancangan pre test - post test
3.2

Keterangan :

O_1 = Pre Test / Observasi awal

Tes yang digunakan adalah tes perbuatan dan disertai lembar observasi terkait keterampilan Bina Diri dalam menggosok gigi.

X = Treatment / Perlakuan

Pemberian *treatment* terhadap anak tunagrahita ringan dalam keterampilan bina diri menggunakan video animasi menggosok gigi.

O_2 = Post test / Observasi akhir

Tes yang dilakukan adalah tes perbuatan terkait keterampilan bina diri dalam menggosok gigi setelah diberikan *treatment* menggunakan video animasi menggosok gigi.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Tunas Kasih Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan terdapat anak tunagrahita ringan kelas kecil di sekolah tersebut yang belum memiliki keterampilan Bina Diri

(Merawat Diri) dengan baik sehingga perlu adanya pengembangan yang berkaitan dengan keterampilan bina diri dalam hal menggosok gigi.

Populasi dan Sample Penelitian

Menurut Sugiono (2016;117) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa tunagrahita kelas kecil 1-3 SDLB-C Tunas Kasih Surabaya yang memiliki kemampuan bina diri dalam menggosok gigi masing rendah.

Sample

Menurut Sugiyono (2016;118), sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, jika jumlah populasi terlalu besar, maka peneliti dapat mengambil sebagian dari jumlah total populasi, sedangkan untuk jumlah populasinya kecil maka sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber data. Subyek yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan di SLB Tunas Kasih Surabaya yang masih kurang dalam pengembangan yang berkaitan dengan keterampilan dalam hal bina diri. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 6 anak tunagrahita ringan kelas kecil berumur 7 hingga 12 tahun yang mempunyai hambatan dalam kemampaun bina diri dalam kemampuan mengenal tempat menggosok gigi, mengenal alat-alat menggosok gigi, memegang sikat gigi, menuangkan pasta gigi ke sikat gigi, menggosok gigi dan berkumur membersihkan mulut di sekolah dasar SLB Tunas Kasih Suabaya. Daftar nama subyrk dalam penelitian ini :

Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:38). Berikut varibel dalam penelitian ini :

1. Variabel bebas (*Independen*)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Video Animasi Menggosok gigi.

2. Variabel terikat (*Dependen*)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan bina diri anak tunagrahita ringan di SLB Tunas Kasih Surabaya. Aspek keterampilan bina diri yang diamati yaitu merawat diri dalam keterampilan menggosok gigi.

Devinisi Operasional Variabel Penelitian

1. Video Animasi

Video animasi "Ayo Menggosok Gigi" diterbitkan oleh mahasiswa Unesa Jurusan Teknologi Pendidikan fakultas ilmu pendidikan yang bernama fajrul hadi. Media video animasi ini adalah media yang berisi gambar animasi sikat gigi, pasta gigi, dan orang yang bisa bergerak serta kata-kata dan musik untuk menambahkan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Video ini berisi tentang langkah-langkah menggosok gigi . Video animasi ini mengajak anak untuk menjaga kesehatan gigi dan hidup sehat.

Berdasarkan dari pendapat ahli mengenai langkah-langkah menggosok gigi peneliti akan mengkaji langkah-langkah menggosok gigi untuk anak tunagrahita kategori sedang. Kegiatan awal yang harus dilakukan adalah

- Mengenalkan tempat untuk menggosok gigi.
- Mengenalkan peralatan menggosok gigi seperti pasta gigi, sikat gigi, gayung handuk dan air.

- c. Mengajarkan anak cara memegang sikat gigi dan pasta gigi.
- d. Mengajarkan cara menuangkan pasta gigi di atas sikat gigi. Mengajarkan cara menuangkan pasta gigi kepada anak tunagrahita kategori sedang diberi ukuran sebesar biji jagung. Karena sering kali anak tunagrahita dalam menggosok gigi, ukuran pasta gigi yang dituangkan ke sikat gigi terlalu banyak dan sering dibuat mainan atau dimakan.
- e. Mengajarkan cara untuk menggosok gigi bagian depan, samping dan dalam.
- f. Mengajarkan anak cara berkumur hingga bersih.
- g. Memberihkan mulut dengan handuk.
- h. Merapikan alat-alat menggosok gigi.

Selanjutnya mengajarkan langkah-langkah menggosok gigi dengan cara berulang-ulang. Ketika langkah-langkah menggosok gigi sudah selesai, langkah terakhir adalah berkumur. Langkah ini yang perlu pengawasan lebih untuk kriteria anak tunagrahita kategori sedang, karena sebagian besar anak tunagrahita menelan air yang untuk berkumur. Maka dari itu, gunakan air matang untuk mengantisipasi kejadian tersebut. Permukaan gigi dalam, luar dan pengunyah harus disikat dengan teliti dan menggosok gigi dengan sekuat tenaga tidak dianjurkan karena dapat merusak email dan gusi, dan akan menyebabkan perkembangan lubang karena vibrasi.

Langkah-langkah dalam pembelajaran bina diri menggunakan video animasi modifikasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan alat dan tempat yang akan digunakan dalam pembelajaran (video, benda konkrit dan peralatan kelas).
- 2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi menggosok gigi yang akan dilakukan bersama guru.
- 3) Guru memberikan video animasi secara bertahap kepada siswa serta menggunakan benda konkrit.
- 4) Guru menjelaskan kepada siswa bahwa setiap langkah-langkah menggosok gigi (menenal tempat menggosok gigi, menenal alat-alat menggosok gigi, cara memegang sikat gigi, cara menuangkan pasta gigi, cara menggosok gigi, memberihkan mulut. Memlaui simulasi manusia langsung.
- 5) Siswa mengikuti setiap langkah-langkah dan simulasi dalam video yang di terangkan.
- 6) Dalam proses pembelajaran siswa secara bergantian mempraktikkan setiap langkah-langkah menggosok gigi.
- 7) Dalam proses pembelajaran guru mengulang setiap lagkah-langkah.
- 8) Bila langkah pertama siswa telah memahami di lanjutan dengan langkah kedua.
- 9) Siswa satu persatu menuju tempat menggosok gigi.
- 10) Setelah menenal tempat menyikat gigi, guru menjelaskan kepada siswa menenal alat-alat menggosok gigi (sikat gigi, pasta gigi)
- 11) Guru memutar video alat-alat sikat gigi.
- 12) Siswa menunjukkan alat-alat yang telah disediakan, membedakan sikat gigi dan pasta gigi.
- 13) Guru meminta siswa mengambil sikat gigi, guru meminta siswa memgang sikat gigi sesuai dengan video.

- 14) Guru memperhatikan satu persatu tangan siswa pada saat memegang sikat gigi.
- 15) Guru meminta siswa memegang pasta gigi, lalu siswa membuka tutup pasta gigi sesuai dengan video.
- 16) Setelah pasta gigi terbuka, guru memutar video cara menungkatkan pasta gigi ke sikat gigi. Lalu siswa sesuai dengan video dan penjelasan guru melakukan.
- 17) Setelah pasta gigi telah dituangkan pada sikat gigi, siswa mengambil air ke kamar mandi untuk berkumur.
- 18) Sikat gigi dan pasta gigi serta air untuk berkumur telah tersedia, anak memperhatikan video dan penjelasan guru cara menggosok gigi.
- 19) Siswa satu persatu menuju tempat menggosok gigi untuk menggosok gigi.
- 20) Guru meminta siswa untuk membersihkan mulut dan merapikan alat-alat menggosok gigi sesuai dengan video dan penjelasan guru.
- 21) Guru dan siswa mengulang kemabali dan
Guru memberikan *reward* kepada siswa sebagai bukti apresiasi siswa telah menyelesaikan pembelajaran, *reward* dapat diberikan berupa makanan atau aktivitas bermain yang disukai anak

2. Keterampilan bina diri

Pembelajaran bina diri merupakan program yang dilatihkan oleh anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik. Bina diri bagi anak tunagrahita kategori sedang sangat dianjurkan karena sebagian anak tunagrahita kategori

sedang mengalami gangguan gerak-motorik. Hal ini bertujuan agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dan tidak bergantung kepada orang lain.

Pembelajaran bina diri perlu diberikan kepada anak tunagrahita kategori ringan karena anak kurang mampu didik, mengurus dan merawat diri sendiri tanpa bimbingan orang lain. Pembelajaran bina diri anak tunagrahita kategori ringan perlu dikembangkan, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan, minum, toilet training, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Maria J. Wantah (2007: 37) pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita Ringan merupakan suatu proses pembelajaran yang diberikan oleh anak tunagrahita kategori ringan agar dapat dikembangkan keterampilan awal yang dimilikinya.

Pembelajaran bina diri adalah salah satu mata pelajaran kompensatoris bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita kategori ringan. Dari pendapat ahli di atas dapat dijelaskan bahwa bina diri adalah program pendidikan yang disiapkan untuk menolong diri, merawat diri, dan membentuk karakteristik yang mandiri bagi anak tunagrahita kategori ringan berdasarkan kebutuhannya. Pengembangan diri bagi anak tunagrahita kategori ringan adalah suatu usaha membangun diri individu menjadi manusia yang memiliki sifat sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anak tunagrahita

Anak tunagrahita ringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas kecil berumur 7 hingga 10 tahun di sekolah dasar di SLB Tunas Kasih Surabaya

berjumlah 6 anak dengan hambatan pada keterampilan bina diri. Tes yang dilakukan peneliti di sekolah diperoleh bahwa anak tunagrahita ringan di kelas kecil mengalami hambatan dalam kemampuan merawat diri (menggosok gigi).

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2012:102). Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan *pre test-post test* dan lembar observasi awal/*pre test* serta lembar observasi/*post test* (dalam hal keterampilan bina diri anak tunagrahita menggosok gigi) adalah :

1. Kisi-kisi pengembangan Instrumen

Kisi-kisi Kemampuan Keterampilan Menggosok gigi anak tunagrahita Ringan Di SLB Tunas Kasih Surabaya Tabel 3.2

2. Lembar Penilain tes awal/Pre test dan Lembar tes Akhir/Post tes.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh suatu data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lainnya yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006 :150)

Terterbagi menjadi tes tulis, tes lisan dan tes perbuatan. Di dalam penelitian ini digunakan tes lisan dan tes perbuatan. Tes perbuatan yang digunakan ada dua yaitu *pre test* untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menggosok gigi sebelum diterapkan kegiatan pembelajaran menggunakan

video animasi. Kemudian *post tes* untuk mengetahui sesudah diterapkan kegiatan pembelajaran menggunakan video animasi.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain-lain (Arikunto, 2010:231). Data hasil dari dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pendukung dalam penelitian, yakni untuk mengabadikan proses atau jalannya penelitian yang telah dilakukan. Data dalam penelitian ini berupa foto dan video proses atau jalannya penelitian yang dilakukan. Selain itu dokumentasi berupa kisi-kisi, program pembelajaran, dan lembar penilaian. Kemudian data sekolah berupa profil sekolah, data anak tunagrahita ringan yang diberikan *treatment* dalam penelitian sebagai data pelengkap.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun proposal penelitian

Menyusun proposal penelitian merupakan langkah awal kegiatan penelitian. Sebelum menyusun proposal penelitian, peneliti menentukan topik dan permasalahan yang akan di rumuskan dalam bentuk judul penelitian. Kemudian judul tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Hasil diskusi tersebut menghasilkan judul "Pengaruh Vidio Animasi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Bina Diri Di SLB Tunas Kasih Surabaya".

b. Menentukan lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SLB Tunas Kasih Surabaya sebagai lokasi penelitian.

c. Memilih subyek penelitian

Subyek yang diambil dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas kecil berumur 7-12 tahun di sekolah dasar dengan jumlah 6 anak yang mempunyai hambatan dalam keterampilan bina diri (merawat diri dalam hal keterampilan menggosok gigi). Pemilihan subyek tersebut dilakukan pada saat observasi penentuan lokasi penelitian.

d. Membuat instrumen penelitian

Instrumen penelitian dibuat setelah terealisasikannya proposal penelitian melalui konsultasi dan kesepakatan dengan dosen pembimbing yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti agar lebih mudah dan mendapatkan hasil yang lebih akurat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Langkah-langkah menggosok gigi.

e. Mengurus surat ijin penelitian

Mengurus surat ijin penelitian dilakukan setelah peneliti menyelesaikan proposal penelitian dan setelah proposal penelitian diseminarkan. Langkah yang dilakukan dalam mengurus surat ijin penelitian adalah :

- 1) Mengajukan surat ijin ke Fakultas.
- 2) Surat ijin yang sudah ditandatangani fakultas, kemudian diserahkan ke SLB Tunas Kasih Surabaya.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pre test

Diberikan pada saat penelitian berlangsung menggunakan instrument berupa tes lisan yang sudah divalidasi oleh validator instrumen. Tujuan diberikan *pre test* ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal anak tunagrahita

ringan kelas kecil di SLB Tunas Kasih Surabaya pada keterampilan bina diri menggosok gigi, menggunakan tes perbuatan *pre test-post test* (dalam hal kemampuan menggosok gigi).

b. Treatment (perlakuan)

Memberikan *treatment* kepada subyek yang akan diteliti melalui video animasi menggosok gigi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita ringan pada pembelajaran bina diri di SLB Tunas Kasih Surabaya. Diberikannya *treatment* ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan merawat diri dalam menggosok gigi pada anak tunagrahita. *Treatment* dilakukan selama 8x pertemuan dengan alokasi waktu 1x50 menit setiap pertemuan terbagi menjadi 1 kali tes awal/pre test, 6x perlakuan dan 1x tes akhir/post test.

Langkah-langkah pelaksanaan bermain *scavenger hunt* adalah sebagai berikut:

➤ **Pertemuan 1 (25 April 2018)**

- 1) Kegiatan Pendahuluan
 - a) Siswa dibimbing untuk salam dan berdoa'a bersama.
 - b) Mengabsen dan menanyakan kabar kepada siswa satu persatu.
 - c) Siswa diberikan motivasi, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi ajar tentang menggosok gigi
 - b) Siswa memperhatikan video menggosok gigi.
 - c) Siswa dan guru mempraktikkan setiap langkah-langkah menggosok gigi dalam video.
 - d) Siswa secara bersama-sama mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi.
 - e) Siswa diberikan penguatan oleh guru

- 3) Kegiatan Penutup
- Mengajak siswa untuk duduk kembali ketempatnya masing-masing.
 - Mendukung siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari dengan menanyakan apa saja pengalaman yang telah dilakukan hari ini.
 - Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan secara bersama-sama materi yang telah di pelajari.
 - Membimbing anak untuk berdo'a bersama dan bersiap untuk menutup pembelajaran.
- Pertemuan 2 (26 April 2018)
- 1) Kegiatan Pendahuluan
- Siswa dibimbing untuk salam dan berdo'a bersama.
 - Mengabsen dan menanyakan kabar kepada siswa satu persatu.
 - Siswa diberikan motivasi, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan Inti
- Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi ajar tentang menggosok gigi
 - Siswa memperhatikan video menggosok gigi.
 - Siswa dan guru mempraktikkan setiap langkah-langkah menggosok gigi dalam video.
 - Siswa secara bersama-sama mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi.
 - Siswa diberikan penguatan oleh guru
- 3) Penutup
- Mengajak siswa untuk duduk kembali ketempatnya masing-masing.
 - Mendukung siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari dengan menanyakan apa saja pengalaman yang telah dilakukan hari ini.
- telah dipelajari dengan menanyakan apa saja pengalaman yang telah dilakukan hari ini.
- c) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan secara bersama-sama materi yang telah di pelajari.
- d) Membimbing anak untuk berdo'a bersama dan bersiap untuk menutup pembelajaran.
- Pertemuan 3 (2 Mei 2018)
- 1) Kegiatan Pendahuluan
- Siswa dibimbing untuk salam dan berdo'a bersama.
 - Mengabsen dan menanyakan kabar kepada siswa satu persatu.
 - Siswa diberikan motivasi, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan Inti
- Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi ajar tentang menggosok gigi
 - Siswa memperhatikan video menggosok gigi.
 - Siswa dan guru mempraktikkan setiap langkah-langkah menggosok gigi dalam video.
 - Siswa secara bersama-sama mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi.
 - Siswa diberikan penguatan oleh guru
- 3) Penutup
- Mengajak siswa untuk duduk kembali ketempatnya masing-masing.
 - Mendukung siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari dengan menanyakan apa saja pengalaman yang telah dilakukan hari ini.

- c) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan secara bersama-sama materi yang telah di pelajari.
 - d) Membimbing anak untuk berdo'a bersama dan bersiap untuk menutup pembelajaran.
- Pertemuan 4 (3 Mei 2018)
- 1) Kegiatan Pendahuluan
 - a) Siswa dibimbing untuk salam dan berdo'a bersama.
 - b) Mengabsen dan menanyakan kabar kepada siswa satu persatu.
 - c) Siswa diberikan motivasi, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
 - 2) Kegiatan Inti
 - a) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi ajar tentang menggosok gigi
 - b) Siswa memperhatikan video menggosok gigi.
 - c) Siswa dan guru mempraktikkan setiap langkah-langkah menggosok gigi dalam video.
 - d) Siswa secara bersama-sama mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi.
 - e) Siswa diberikan penguatan oleh guru
 - 3) Penutup
 - a) Mengajak siswa untuk duduk kembali tempatnya masing-masing.
 - b) Mendukung siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari dengan menanyakan apa saja pengalaman yang telah dilakukan hari ini.
 - c) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan secara bersama-sama materi yang telah di pelajari.
 - d) Membimbing anak untuk berdo'a bersama dan bersiap untuk menutup pembelajaran.
- Pertemuan 5 (4 Mei 2018)
- 1) Kegiatan Pendahuluan
 - a) Siswa dibimbing untuk salam dan berdo'a bersama.
 - b) Mengabsen dan menanyakan kabar kepada siswa satu persatu.
 - c) Siswa diberikan motivasi, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
 - 2) Kegiatan Inti
 - a) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi ajar tentang menggosok gigi
 - b) Siswa memperhatikan video menggosok gigi.
 - c) Siswa dan guru mempraktikkan setiap langkah-langkah menggosok gigi dalam video.
 - d) Siswa secara bersama-sama mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi.
 - e) Siswa diberikan penguatan oleh guru
 - 3) Penutup
 - a) Mengajak siswa untuk duduk kembali tempatnya masing-masing.
 - b) Mendukung siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari dengan menanyakan apa saja pengalaman yang telah dilakukan hari ini.
 - c) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan secara bersama-sama materi yang telah di pelajari.
 - d) Membimbing anak untuk berdo'a bersama dan bersiap untuk menutup pembelajaran.

- Pertemuan 6 (7 Mei 2018)
- 1) Kegiatan Pendahuluan
 - a) Siswa dibimbing untuk salam dan berdo'a bersama.
 - b) Mengabsen dan menanyakan kabar kepada siswa satu persatu.
 - c) Siswa diberikan motivasi, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
 - 2) Kegiatan Inti
 - a) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi ajar tentang menggosok gigi
 - b) Siswa memperhatikan video menggosok gigi.
 - c) Siswa dan guru mempraktikkan setiap langkah-langkah menggosok gigi dalam video.
 - d) Siswa secara bersama-sama mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi.
 - e) Siswa diberikan penguatan oleh guru
 - 3) Penutup
 - a) Mengajak siswa untuk duduk kembali ketempatnya masing-masing.
 - b) Mendukung siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari dengan menanyakan apa saja pengalaman yang telah dilakukan hari ini.
 - c) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan secara bersama-sama materi yang telah di pelajari.
 - d) Membimbing anak untuk berdo'a bersama dan bersiap untuk menutup pembelajaran.

c. *Post test*

Post test dilakukan setelah pemberian *treatment* dengan cara memberikan penilaian kepada siswa tunagrahita ringan kelas kecil sekolah dasar di SLB Tunas Kasih Surabaya dalam melakukan aktivitas di luar kelas untuk melatih keterampilan bina diri melalui tes perbuatan *pre test-post test* dan lembar observasi awal/*pre test* serta lembar observasi/*post test* (pada keterampilan menggosok gigi) untuk mengetahui pengaruh setelah di berikan perlakuan.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2012:147) dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji kebenaran hipotesis yang dirumuskan. Dalam penelitian ini digunakan data statistik non parametrik karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi yakni jumlah sampel yang diteliti kurang dari 30 orang ($n = 6$) disebut sampel kecil. Selain itu statistik non parametrik juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal. Untuk itu teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon Match Pairs Test*. Setelah terkumpulnya data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan data diolah melalui teknis analisis data. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses penyerderhanaan data ke dalam data yang lebih mudah dibaca di persentasikan dengan menggunakan *Wilcoxon mats pairs test* Dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Gambar 3.3 Rumus Wilcoxon mats pairs test (Sugiono, 2010:136)

Keterangan:

Z = Nilai hasil pengujian statistik

Wilcoxon Match Pairs Test

T = Jumlah jenjang yang kecil

$\mu_T = \text{Mean (nilai rata-rata)} = \frac{n(n+1)}{4}$

$\sigma_T = \text{Standar deviasi} = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

N = Jumlah Sample

Langkah-langkah analisis data :

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengerjakan analisi data dengan menggunakan rumus Wilcoxon match pairs test dengan $n = 6$ dan taraf kesalahan 5 %, maka t tabel = 2 adalah :

1. Mengumpulkan hasil data melalui *pre test* dan *post test*,
2. Menghitung rata-rata dari masing-masing hasil *pre test* dan *post test*.
3. Membuat tabel perubahan dengan mencari nilai beda dari masing-masing sample dengan rumus nilai *post test* - nilai *pre test* kemudian menghitung nilai jenjang dari masing-masing sample untuk mendapatkan nilai positif dan negatif.
4. Mencari nilai μ_T ,
5. Mencari nilai σ_T ,
6. Mencari nilai Z_{hitung} ,
7. Menentukan taraf kesalahan. Taraf kesalahan dalam penelitian ini adalah 0,5
8. Mencari nilai Z_{tabel} ,
9. Membandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} ,
10. Pengujian hipotesis.

Interpretasi hasil analisis data :

1. Jika $Z_{hitung} (Z_{hitung}) < Z_{tabel} (Z_{tabel})$, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh video animasi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita ringan pada pembelajaran bina diri di SLB Tunas Kasih Surabaya.
2. Jika $Z_{hitung} (Z_{hitung}) \geq Z_{tabel} (Z_{tabel})$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh video animasi terhadap kemampuan bina

diri anak tunagrahita ringan pada pembelajaran bina diri di SLB Tunas Kasih Surabaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SLB Tunas Kasih Surabaya pada tanggal 24 April 2018 sampai 9 Mei 2018. Subyek yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan di SLB Tunas Kasih Surabaya yang masih kurang dalam pengembangan yang berkaitan dengan keterampilan dalam hal bina diri. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 6 anak tunagrahita ringan kelas kecil berumur 7 hingga 10 tahun yang mempunyai hambatan dalam kemampuan bina diri dalam kemampuan mengenal tempat menggosok gigi, mengenal alat-alat menggosok gigi, memegang sikat gigi, menuangkan pasta gigi ke sikat gigi, menggosok gigi dan berkumur membersihkan mulut. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dengan tujuan untuk mempermudah memahami hasil penelitian. Adapun hasil penelitian kemampuan bina diri dalam menggosok gigi anak tunagrahita ringan berupa kegiatan sebelum dan setelah menggunakan video animasi menggosok gigi adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi awal/*pre-test* kemampuan bina diri menggosok gigi.. Hasil observasi awal/*pre-test* merupakan nilai kemampuan bina diri menggosok gigi sebelum diberikan perlakuan. Observasi awal/*pre-test* diberikan pada siswa sebanyak satu kali. Data hasil observasi awal/*pre-test* telah direkapitulasi pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Data Observasi Awal/*Pre-Test*
Kemampuan Bina Diri (Menggosok gigi)

Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil *pre test* yang terdapat di dalam tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata hasil *pre test* kemampuan bina diri menggosok gigi adalah 36,78 . Nilai rata-rata hasil *pre-test* tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bina diri menggosok gigi masih gagal. Kategori penilaian tersebut menentukan kemampuan siswa berkembang atau tidak berdasarkan pada analisis dengan menggunakan uji *wilcoxon* dan menggunakan skala. Menurut Arikunto (2010:245) tentang skala adalah sebagai berikut, nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori cukup, 40-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk kategori gagal. Dalam nilai rata-rata *pre test* menunjukkan bahwa kemampuan bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita adalah 36,78 yang termasuk kategori gagal, sehingga dikatakan bahwa siswa tunagrahita di SLB Tunas Kasih Surabaya kurang memiliki kemampuan bina diri dalam menggosok gigi.

2. Hasil observasi akhir/*post-test* kemampuan bina diri menggosok gigi.

Hasil observasi akhir/*post test* merupakan nilai kemampuan bina diri menggosok gigi setelah diberikan perlakuan berupa Video Menggosok gigi yang telah di sesuaikan dengan ATG (modifikasi). Observasi akhir/*post test* dilakukan sebanyak satu kali, data hasil tes akhir/*post test* telah direkapitulasi pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Data Observasi Akhir/*Post-Test*
Kemampuan Bina Diri (Menggosok gigi)

Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil *post test* yang terdapat di dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan bina diri dalam hal menggosok gigi

mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata *pre test* yaitu 36,78 dan meningkat pada *post test* menjadi 74,28. Hal tersebut diketahui berdasarkan pendapat Arikunto (2010:245), tentang skala adalah sebagai berikut, nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori cukup, 40-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk kategori gagal. Dengan skala nilai tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas melindungi diri pada anak tunanetra masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata *post test* 74,28.

3. Rekapitulasi hasil observasi awal/*pre test* dan observasi akhir/*post test* kemampuan bina diri menggosok gigi.

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan antara tingkat kemampuan bina diri siswa tunagrahita sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan melalui video animasi menggosok gigi sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh video animasi menggosok gigi terhadap kemampuan bina diri dalam hal menggosok gigi terutama dalam langkah-langkah menggosok gigi. Data hasil rekapitulasi observasi awal (*pre test*) dan observasi akhir (*post test*) kemampuan bina diri dalam hal menggosok gigi di SLB Tunas Kasih Surabaya terdapat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Rekapitulasi *Pre Test* dan *Post-Test* Kemampuan Bina Diri (Menggosok Gigi)

Berdasarkan data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita mengalami peningkatan secara signifikan dari rata-rata observasi awal/*pre test* 36,78 meningkat dengan hasil observasi akhir/*post test* 74,28. Besar peningkatan kemampuan bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita dapat dilihat pada grafik 4.1. Adanya

grafik tersebut ditunjukan untuk menunjukkan perbedaan perkembangan kemampuan bina diri dalam hal menggosok gigi pada masing-masing siswa.

Grafik 4.1

Hasil Rekapitulasi Pre test dan Post Test Kemampuan Orientasi dan Mobilitas (Melindungi Diri)

Berdasarkan pada grafik di atas mengenai *pre test* dan *post test* kemampuan bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita menggunakan video animasi dapat diketahui bahwa kemampuan bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita mengalami perubahan dan meningkat lebih baik. Dalam grafik di atas menunjukkan AI dan NA mengalami peningkatan kemampuan bina diri dalam hal menggosok gigi paling tinggi dengan rata-rata nilai peningkatan yakni AI dengan nilai 87,5 dan NA dengan nilai 83,3.

4. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan alat penguji hipotesis yakni "Ada pengaruh video animasi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita ringan pada pembelajaran bina diri di SLB Tunas Kasih Surabaya"

Berikut adalah tahap dalam analisis data:

- Menyusun tabel analisis data yang digunakan untuk menyajikan nilai hasil *pre test* dan nilai hasil *post test* dalam kemampuan bina diri siswa tunagrahita dan sebagai alat untuk menentukan T (jumlah jenjang/ranking terkecil)

Tabel 4.4

Tabel Perbandingan *Pre Test* dan *Post-Test* Kemampuan Bina diri (Menggosok gigi)

- Hasil *pre test* dan *post test* yang telah dianalisis dan merupakan data yang

diperoleh dalam penelitian diolah kembali menggunakan teknik analisis data dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan dan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan menggunakan rumus wilcoxon, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

Z : Nilai hasil pengujian statistik uji peringkat

bertanda

T : Jumlah tanda terkecil

μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Simpangan baku = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n : Jumlah sampel

p : probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan

(-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

- Perolehan data diolah sebagai berikut:

Diketahui: n = 6, maka

$$\begin{aligned} \mu_T: \text{Mean (nilai rata-rata)} &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{6(6+1)}{4} \\ &= \frac{6(7)}{4} \\ &= \frac{42}{4} = 10,5 \end{aligned}$$

$$\sigma_T: \text{Simpangan baku} = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{6(6+1)(2.6+1)}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{(6.7)(13)}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{(42)(13)}{24}}$$

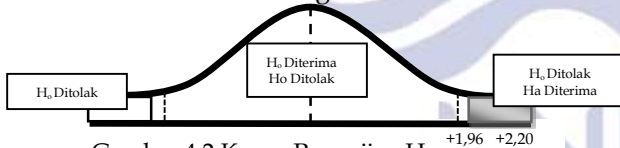
$$= \sqrt{\frac{546}{24}}$$

$$= \sqrt{22,75} = 4,77$$

mean (μ_T) = 10,5 dan simpangan baku (σ_T) = 4,77 jika dimasukkan kedalam rumus maka didapat hasil sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{24}}{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} = \frac{0 - 10,5}{4,77} = -2,20$$

Berdasarkan analisis di atas maka hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai kritis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua pihak karena tujuan dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidak perbedaan antara variabel X dengan variabel Y maka $\alpha = 5\% = 1,96$ dimana $n =$ jumlah sampel Zhitung > Ztabel 1,96 dan H_0 diterima jika Zhitung < Ztabel 1,96. Berikut gambar perbandingan kurva pengujian dua pihak dengan nilai tabel dan nilai hitung:



Gambar 4.2 Kurva Pengujian H

Menurut Sugiyono (2016:163), uji dua pihak digunakan bila hipotesis nol (H_0) berbunyi "sama dengan" dan hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi "tidak sama dengan" ($H_0 = H_a \neq$). Pada penelitian ini menggunakan pengujian dua pihak atau dua sisi dikarenakan menguji dua sisi yaitu Z_h (nilai Z hitung) dan Z_t (nilai Z tabel). Selain itu uji tanda pun juga menghasilkan tanda positif pada semua subjek dan tanpa ada tanda negatif.

5. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa $Z_h = 2,20$ (nilai -) tidak diperhitungkan karena harga mutlak lebih besar dari nilai Z tabel dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua pihak) = 1,96. Nilai Z yang diperoleh dalam hitungan (Z_h) adalah

2,20 lebih besar dari pada nilai kritis Z tabel 5% (Z_t) yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa "ada pengaruh video animasi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita ringan pada pembelajaran bina diri di SLB Tunas Kasih Surabaya".

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dengan menggunakan rumus wilcoxon, menunjukkan bahwa video animasi berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan bina diri siswa tunagrahita kelas kecil (kelas 2 dan 3) di SLB Tunas Kasih Surabaya dalam aspek menggosok gigi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah menggunakan video animasi diperoleh peningkatan nilai dari 36,78 menjadi 74,28. Menurut Astuti (2011: 7) berpendapat bina diri merupakan usaha membangun diri individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga, dapat menciptakan kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Tujuan pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita ini agar anak tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta mampu memiliki rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupan yang akan datang.

Menurut Astuti (2007:8) tujuan pembelajaran bina diri adalah :

- Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam memelihara diri: makan-minum, kebersihan: mengurus diri: berpakaian, berhiasa; menolong diri sendiri: menghindari diri dari bahaya api, listrik, benda tajam; komunikasi, sosialisasi, dan keterampilan sederhana (menata rumah)
- Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memahami

maksud orang lain serta dapat mengkomunikasikan dirinya.

- c. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan dapat berperan sebagai warga negara, serta perwujudan hak-haknya.
- d. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan suatu keterampilan yang diharapkan dapat digunakan untuk bekal hidupnya, terutama dalam kegiatan rumah.

Anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki hambatan intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Dalam hubungan itu, Binet membatasi tunagrahita bagi mereka yang memiliki score I.Q. 68 atau lebih kecil sedangkan Wechsler membatasinya bagi mereka yang memiliki score 69 atau lebih kecil (klasifikasi Binet dan Wechsler dalam Ashman, A., & Elkins, J., 1994: 440). Menurut Grossman (1983) (dalam Astati, 2011:14) mengatakan bahwa ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyusuaian dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. Memiliki hambatan intelektual mengakibatkan kemampuan bina diri terganggu dan mengakibatkan terhambatnya perkembangan dalam hal kehidupan sehari-hari seperti bina diri dalam hal menggosok gigi.

Berdasarkan Hasil pengamatan dilapangan pada bulan Oktober 2017 siswa Tunagrahita SLB Tunas Kasih Surabaya masih memerlukan peningkatan dalam kemampuan Bina diri. Terdapat siswa tunagrahita kelas 1-3 SDLB mengalami gangguan dalam bina diri dalam menggosok gigi. Dibuktikan dengan siswa tidak bisa merawat diri sendiri untuk kebersihan tubuhnya terutama kebersihan mulut, menggosok gigi pada saat berangkat sekolah jarang dilakukan karna siswa belum mengetahui bagaimana langkah-langkah menggosok gigi. Oleh karena itu, penting sekali bagi guru bina diri dalam menggosok gigi agar dapat mengajarkan langkah-

langkah menggosok gigi dengan baik. Mengingat bina diri yang paling penting untuk siswa tunagrahita sehingga dapat mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara diantaranya dalam penelitian ini menerapkan video animasi dalam proses pembelajaran bina diri menggosok gigi.

Menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2007: 20) mengatakan video atau film animasi merupakan salah satu media pengajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan bahan ajar pada anak, dengan gambar yang menarik perhatian anak akan tertuju langsung pada media tersebut sehingga proses pembelajaran dengan film animasi akan melahirkan suasana yang menyenangkan bagi anak. Video animasi "ayo menggosok gigi" disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita.

Menurut Nur Aedi (2010) langkah-langkah menggosok gigi terdapat tujuh langkah. Langkah tersebut dapat dikaji lebih lanjut sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan peralatan gosok gigi, seperti: sikat gigi dan pasta gigi.
- b. Mengambil pasta gigi secukupnya di atas sikat gigi.
- c. Menggosok gigi bagian depan atas dan bawah, arah menggosok naik turun.
- d. Menggosok bagian gigi samping kanan dan kiri, arah menggosok naik turun.
- e. Menggosok gigi bagian dalam atas dan bawah, arah menggosok dengan cara diputar.
- f. Berkumur dengan air sampai bersih dan busanya hilang
- g. Mengembalikan peralatan pada tempatnya.

Adapun video animasi yang digunakan pada proses pembelajaran adalah video animasi yang unsur warna, gambar dan suara yang telah disesuaikan dengan anak tunagrahita ringan sehingga

anak dapat mengerti dan tertarik dalam proses pembelajaran dengan hasil yang diharapkan.

Adapun Hasil Belajar merupakan hasil yang diperoleh anak setelah melakukan proses pembelajaran. Sudjana (2013:22) menemukan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penggunaan model dan media pembelajaran. Gagne dalam Subana (2011:289) Mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah satu komponen dari system penyampaian. Manfaat video animasi sebagai media pembelajaran adalah menimbulkan daya tarik pada siswa, mempermudah siswa memahami sifat yang abstrak, memperjelas bagian-bagian yang penting.

Selain itu, pengulangan materi dalam proses pembelajaran juga diperlukan agar materi yang diajarkan dapat dikuasai dengan baik. Pernyataan ini sesuai dengan hukum latihan pada teori belajar Thorndike dalam Suprihatiningrum (2013:18), menyatakan bahwa semakin sering tingkah laku diulang/dilatih/digunakan, maka asosiasi tersebut akan kuat. Prinsip utama dalam belajar adalah pengulangan, semakin sering diulang, materi akan semakin dikuasai.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah pengalaman konkrit atau nyata. Hal ini sejalan dengan tingkatan-tingkatan pengalaman Edgar Dale dalam Suprihatiningrum (2013:321) yang dikenal dengan kerucut pengalaman atau "the Cone Experince" mengemukakan bahwa tingkat tertinggi adalah pengalaman konkrit, sedangkan tingkat terendah adalah abstrak. Berdasarkan kerucut pengalaman Edger Dele dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung, kenyataan yang ada dilingkungan kehidupan seseorang

kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada yang abstrak. Suatu informasi akan lebih mudah sampai atau diterima dan dipahami jika disajikan secara konkrit atau nyata seperti memberikan pengalaman langsung.

Kerucut pengalaman Edger Dale dan teori belajar Thorndike sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita mengenai pembelajaran yang konkrit atau nyata serta pembelajaran pengulangan secara terus menerus sehingga materi akan lebih cepat dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan bina diri siswa tunagrahita melalui kegiatan pembelajaran menggunakan Video animasi menggosok gigi didapatkan nilai $Z_{hitung} = 2,20$ lebih besar dari nilai Z_{tabel} , suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,20 lebih besar dari pada nilai kritis $Z_{tabel} 5\%$ (pengujian dua sisi) yaitu 1,96 ($Z_{hitung} > Z_{tabel}$). Hal ini berarti ada pengaruh video animasi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita ringan pada pembelajaran bina diri di SLB Tunas Kasih Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video animasi yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita ringan dalam kejelasan warna dan gambar serta suara dalam video berpengaruh dalam proses pembelajaran secara signifikan terhadap kemampuan bina diri siswa tunagrahita. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan video animasi menggosok gigi dalam proses pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 36,78 dan setelah diterapkan video animasi menggosok gigi dalam proses pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 74,28. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa $Z_{hitung} = 2,20$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,96$ dengan nilai kritis 5% dengan $n=6$, berarti $Z_{hitung} = 2,20 >$

$Z_{tabel} = 1,96$. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh video animasi terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita ringan pada pembelajaran bina diri di SLB Tunas Kasih Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa video animasi menggosok gigi yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita dapat meningkatkan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada pembelajaran bina diri di SLB Tunas Kasih Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Dalam proses pembelajaran bina diri, disarankan Video animasi menggosok gigi dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang positif terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita.
 - b. Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan agar anak dalam belajar tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga anak mampu untuk memahaminya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu referensi atau rujukan penerapan media pembelajaran video animasi terhadap kemampuan bina diri, serta dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya dengan aspek dan sampel penelitian yang lebih bervariasi dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Moh (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astati. (2011). *Bina Diri untuk Anak Tunagrahita*. Bandung : Amanah Offset.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Model Silabus Pendidikan Khusus*. Depdiknas Ditjen Mandikdasmen Direktorat Pembinaan SLB.
- Dimayanti dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perdani, Putri. (2014). "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 8 (11): hal. 129-133.
- Privita, Fachruniza. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Melalui Media Boneka Gigi Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas Iv Di SLB-C Rindang Kasih Secang*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : PPs Universitas Negeri Yogyakarta
- Putriani, Gigih. *Peningkatan Upaya Pembelajaran Bina Diri Menggosok Gigi Melalui Media Video Animasi Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas Iv Sdlb Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : PPs Universitas Negeri Yogyakarta
- Sadirman, Aref S, dkk. (2005). *Media Pendidikan pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Putekkom Dikbud dan PT Rajagrafindo Persada.
- Sri, Aziz Ahmad. (2004). *Perawatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: KDT
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana Nana dan Rivai Ahmad. (2010). *Media Pembelajaran penggunaan dan pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujarwanto. (2015). *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Sutjihati, Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Tim Dosen Mata Kuliah Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita (2016). *Bahan Ajar Mata Kuliah Keterampilan Sosial ATG*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tim Unesa. (2014). *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa Presss.
- Wardani, dkk. (2009). *Pengantar pendidikan luar biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.